

Psikologi Sastra, Pembaca, dan *Mumbo Jumbo*

Oleh

Anas Ahmadi

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa

Menulis buku *Psikologi Sastra* (2015), *Psikologi Menulis* (2015), dan sedang nulis *Psikologi Jungian, Film, Sastra* (2019)

Teman: "Ketika membaca sastra, saya (mendadak) pusing dan mual-mual"

Saya: "Kenapa, kok ujug-ujug baca sastra?"

Teman: "Pengen mendekati cewek".

Saya: "Wakakakaka, ugal-ugalan. Pengen ndekati cewek ,kok, belajar sastra!"

Alhasil, kini si teman itu tidak bisa mendapatkan cewek yang diidamkan dan dia tetap pusing dan mual-mual jika baca novel. Nah loh!

Tanpa mengurangi rasa hormat pada teman itu –saat ini dia sudah menikah dan dikaruniai tiga anak. Dia sudah sukses, tapi satu kegagalan utamanya, tidak bisa mendapatkan si cewek tersebut. Ia sangat ingin memahami sastra. Padahal, dia adalah sosok orang yang linguist-sentris. Ke mana-mana pasti bawa kamus *Oxford* dan selalu melafalkan bahasa Inggris yang sesuai dengan kaidah. Ia akan selalu membombardir teman yang jika menggunakan bahasa Inggris tidak fasih. Luar biasa. Ada apa dengan dia? Jika semula dia adalah pembaca linguistik, mengapa *ujug-ujug* ke pembaca sastra.

Ternyata, dia menyukai seorang perempuan yang memang diincarnya sejak awal. Sayangnya, mereka beda mazhab, si perempuan ternyata penyuka sastra, sedangkan teman saya itu antisastra. Katanya, sastra itu kan dongeng aja, cerita aja, gak lebih gak kurang sebab isinya ya itu-itu saja. Hadew, itulah ungkapan kalau orang memang tidak suka, sekali saja ada alasan yang logis dan empiris untuk menjelaskan bentuk ketidaksukaannya itu. Kini, dia kena buah simalakama. Dia harus belajar sastra agar bisa mendekati perempuan tersebut. Padahal, ending-nya dia tidak bisa mendapatkan perempuan itu dan perempuan itu juga tidak bisa mendapatkan laki-laki itu (bukan si teman saya).

Kata Freud, membaca sastra itu ibarat melihat orang yang neurosis saja. Lihat saja, kompensasi, sublimasi, dan proyeksi masuk dalam sastra. Karena itu, sastra merupakan jalan semu bagi orang-orang yang kata Fromm sebagai "escape from freedom". Memang, faktanya, ada yang sastrawan kategori gangguan psikologis, tetapi melahirkan sastra, tengok saja Nietzsche asal Jerman yang terkenal dengan kitab semu kenabiannya, *Also Sprach Zarathustra* (1885) yang begitu estetik dalam menggambarkan waham-waham bizzar, megalomania, neologisme, dan supraneologisme. Ternyata, kata Jung, Nietzsche mengidap schizophrenia. Tentunya, tidak kata Jung saja, banyak yang mengungkapkan demikian. Kita juga bisa menyimak sastrawan Jepang, Rynosuke Akutagawa, yang konon juga mengidap schizophrenia. Karena itu, tulisan-tulisannya, misal *Rashomon* (1915) juga menunjukkan riak-riak schizophrenia.

Bertolak dari sastrawan yang model demikian, apakah itu yang menyebabkan beberapa pemikiran muncul bahwa membaca sastra itu *mumbo jumbo* saja alias omong kosong sebab membaca tulisan orang-orang yang gila. Tulisan yang ndak ada isinya, alias "nggedabrus" kata orang Jawa. Tentunya, ketika seseorang mengatakan sastra adalah

mumbo jumbo, yang terbit adalah “hanya orang mumbo jumbo yang mengatakan sastra itu mumbo jumbo”. Tapi, terserahlah, meskipun ada yang mengatakan sastra itu mumbo jumbo, nggedabrus, ataupun tetek bengek lainnya, tetap saja sastra adalah sastra. Semuanya, kembali kepada sang interpreter. Di alam berpikir interpreter yang memiliki kedalaman dalam interpretasi, karya sastra bisa menjadi sesuatu yang luar biasa. Namun, di alam pemikiran seseorang yang biasa-biasa saja --jadi ingat novel *Orang-orang Biasa* (2019) karyanya Andrea Hirata—hasilnya akan biasa-biasa juga. Tulisan ini merupakan memori tentang pengalaman membaca seorang teman terhadap karya sastra yang mereka pahami.

Psikologi Pembaca (Sastra)

Psikologi pembaca dalam konteks ini lebih diarahpandangan pada konteks psikologis. Psikologi pembaca secara etimologis pada hakikatnya berkait dengan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan teks. Kemampuan dalam menginterpretasikan teks tersebut terbagi menjadi dua, yakni (1) psikologi pembaca yang otoritas, dalam konteks ini, pembaca memiliki otoritas dan kapabilitas dalam membaca teks sebab dia memahami dan menguasai ilmu psikologi dan pengetahuan psikologi; (2) psikologi pembaca biasa, dalam konteks ini, pembaca adalah sosok yang memiliki ilmu pengetahuan tentang psikologi tetapi kategori biasa-biasa saja.

Jika dikaitkan dengan usia, psikologi pembaca terbagi menjadi psikologi pembaca usia anak-anak, psikologi pembaca usia remaja, psikologi pembaca usia dewasa, dan psikologi pembaca usia lanjut. Tentunya, seorang pembaca dalam konteks psikologis memang memiliki gradasi, meskipun kadang tidak selamanya demikian. Karena itu, buku ataupun film terkadang dibatasi dengan penggunaan kata untuk usia anak-anak, usia remaja atau untuk usia dewasa. Novel untuk usia dewasa tentunya tidak diperkenankan dibaca oleh pembaca usia anak-anak sebab bisa terjadi salah tafsir dan kebingungan dalam pemaknaan. Hal itu, sempat dirasakan oleh Sartre—sastrawan eksistensial asal Perancis—ketika kecil dia baca *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert. Jujur dia baca itu berkali-kali dan bingung dengan perilaku perempuan yang namanya Bovary. Ketika bertanya pada sang ibu, ia pun malah ditegur habis-habisan.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, psikologi laki-laki pembaca dan psikologi perempuan pembaca terkadang memiliki perbedaan. Beberapa fakta empiris menunjukkan bahwa psikologi perempuan pembaca lebih mengandalkan sisi sensibilitas, emotif, dan perasaan. Adapun sisi psikologis laki-laki pembaca lebih mengandalkan sisi pikiran dan logika. Namun, dalam perkembangan modernitas perempuan katanya mulai menanggalkan jubah-jubah yang berkait dengan stigma dalam pembacaan sehingga mereka juga bisa menjadi pembaca yang setara bahkan melampaui laki-laki pembaca.